



HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN KECEMASAN PASIEN SEBELUM TINDAKAN KATETERISASI JANTUNG DI MAYAPADA HOSPITAL TANGERANG

Ita Ike Ratnasari^{a*}, Retno Andriati^b, Ayu Rahayu^c, Dyna Mei Lolita Sirait^d, Marsondang Situmeang^e, Rina Asih Pratiwi^f

^akeikoqz@gmail.com, Mayapada Hospital Tangerang; Tangerang, Banten

^bretno.andriati@mayapadahospital.com, Mayapada Hospital Tangerang; Tangerang, Banten

^cayu.rahayu@mayapadahospital.com, Mayapada Hospital Tangerang; Tangerang, Banten

^ddinameisirait61652@gmail.com, Mayapada Hospital Tangerang; Tangerang, Banten

^emarsondang.situmeang@mayapadahospital.com, Mayapada Hospital Tangerang; Tangerang, Banten

^frina.asih@mayapadahospital.com, Mayapada Hospital Tangerang; Tangerang, Banten

*Korespondensi: Ita Ike Ratnasari

ABSTRACT

Knowledge is obtained through human sensory perception, particularly hearing and sight, and plays an important role in shaping individuals' understanding of health conditions. Patient anxiety prior to cardiac catheterization is one of the factors that may affect psychological readiness. This study aimed to examine the relationship between the level of knowledge and patient anxiety before undergoing cardiac catheterization at Mayapada Hospital Tangerang. This study employed a correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of all patients scheduled for elective cardiac catheterization, with a total sample of 30 patients selected using total sampling. Data were collected using knowledge and anxiety questionnaires and analyzed using the chi-square test. The results showed that there was no significant relationship between the level of knowledge and patient anxiety prior to cardiac catheterization ($p = 0.282$; $p > 0.05$). In conclusion, the level of knowledge was not associated with patient anxiety before cardiac catheterization, indicating that anxiety may be influenced by other factors. Further studies are recommended to explore other factors that may affect patient anxiety prior to cardiac catheterization.

Keywords: *Level of Knowledge; Anxiety; Cardiac Catheterization*

ABSTRAK

Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan pasien sebelum dilakukan kateterisasi jantung di Mayapada hospital Tangerang. Kecemasan pasien sebelum tindakan kateterisasi jantung merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesiapan psikologis pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pasien sebelum dilakukan tindakan kateterisasi jantung di Mayapada Hospital Tangerang. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang dijadwalkan menjalani kateterisasi jantung secara elektif, dengan jumlah sampel sebanyak 30 pasien yang diambil menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan kecemasan, kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pasien sebelum tindakan kateterisasi jantung ($p = 0,282$; $p > 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tidak berhubungan dengan kecemasan pasien sebelum tindakan kateterisasi jantung, sehingga kecemasan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kecemasan pasien sebelum tindakan kateterisasi jantung.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan; Kecemasan; Kateterisasi Jantung

1. PENDAHULUAN

Tindakan invasif yang digunakan untuk menegakkan diagnosis sekaligus menangani penyakit jantung koroner dikenal sebagai kateterisasi jantung. Pada praktiknya, prosedur invasif seperti ini kerap memicu munculnya kecemasan pada pasien yang menjalaninya. Sumber utama kecemasan pada pasien antara lain berasal dari proses menunggu tindakan dan masa hospitalisasi yang sering kali menjadi pemicu stres paling dominan. Kondisi ini diperberat oleh rasa takut terhadap kematian, potensi terjadinya komplikasi, serta minimnya pemahaman mengenai ruang kateterisasi. Di samping itu, kekhawatiran akan perubahan gaya hidup setelah prosedur, berada di lingkungan yang asing, terpisah dari keluarga, serta interaksi dengan tenaga kesehatan turut berkontribusi dalam meningkatkan tingkat kecemasan pasien.

Tujuan dilakukannya kateterisasi jantung adalah untuk mengetahui keberadaan sumbatan pada pembuluh darah koroner beserta letak dan tingkat keparahannya. Apabila ditemukan penyempitan pada satu hingga dua pembuluh darah, tindakan pemasangan *ring* melalui *Percutaneous Coronary Interventions* (PCI) dapat dilakukan guna menurunkan gejala dan meningkatkan prognosis pasien. Meskipun bersifat minimal invasif, tindakan ini tetap menimbulkan kecemasan. Kecemasan sebelum kateterisasi dialami oleh 70–75% pasien. Tingkat kecemasan meningkat sejak sehari sebelum tindakan hingga mencapai puncak 30 menit sebelum prosedur, lalu terdapat penurunan sedikit setelah tindakan ($P < 0,05$).

Hingga saat ini, kecemasan masih sering dialami oleh pasien yang menjalani kateterisasi jantung dan menjadi permasalahan tersendiri. Kondisi tersebut dapat menimbulkan dampak yang merugikan, antara lain munculnya perilaku tidak kooperatif, penolakan terhadap terapi, serta penurunan kemampuan pasien dalam mentoleransi rasa nyeri. Kecemasan perlu diatasi karena dapat memperburuk kondisi pasien. Banyak pasien menganggap kateterisasi dan PCI menjadi suatu tindakan yang mengakibatkan ancaman atau tekanan. Kecemasan juga dapat memicu depresi dan menurunkan kualitas hidup, serta memengaruhi hasil jangka panjang pasien *Coronary Arterio Giography*.

Kecemasan mencakup perasaan takut, tegang, dan panik [1]. Kecemasan berdampak negatif secara fisiologis dan psikologis terhadap kesehatan jantung. Stimulasi sistem saraf simpatik mampu meningkatkan tekanan darah, aritmia dan denyut jantung, sehingga kebutuhan oksigen miokard meningkat saat pasokan terganggu. Respon inflamasi dan koagulasi darah juga dapat meningkat. Jika kecemasan berlebihan, pasien dan keluarga dapat menjadi tidak kooperatif, bahkan menyebabkan tindakan tertunda atau dibatalkan. Faktor yang memengaruhi kecemasan adalah tingkat pemahaman yang dimiliki oleh pasien. Pengetahuan yang rendah dapat memicu stres dan kecemasan [2].

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui yang diperoleh melalui penginderaan, dengan dominasi peran indra penglihatan dan pendengaran. Selain itu, pengetahuan dapat berkembang melalui pengalaman pribadi serta proses pembelajaran yang berlangsung baik secara formal maupun informal. Oleh karena itu, edukasi diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan pasien agar kecemasan berkurang. Salah satu peran perawat adalah menurunkan ketidaknyamanan pasien. Karena kecemasan memengaruhi kenyamanan, perawat perlu melakukan intervensi seperti mengkaji tingkat kecemasan dan faktor yang memengaruhinya.

Penelitian Ayu (2020) di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda menemukan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan pasien dan kecemasan pada individu yang akan menjalani kateterisasi jantung, dengan nilai P value sebesar 0.001 yang menunjukkan signifikansi statistik ($P < 0.05$). Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian Kuraesin (2009), yang melaporkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani operasi mayor elektif. Penelitian Bhowmik (2011) juga menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dan orientasi praoperasi dapat menurunkan kecemasan. Hasil penelitian Ayu dan Muflihatin (2020) mengungkapkan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada pasien yang menjalani kateterisasi jantung. Sebaliknya, temuan Marbun dan Tambunan (2023) justru menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak berhubungan dengan kecemasan pada pasien kateterisasi jantung.

Penelitian Fransiska Sidauruk dan Dior Manta Tambunan menyimpulkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dan pengetahuan pasien kateterisasi jantung di ICU/CVCU Murni Teguh Memorial dengan p-value = $0.004 < \alpha$ (0.005). Penurunan kecemasan dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan

mengenai prosedur kateterisasi. Di Mayapada Hospital Tangerang selama tahun 2022 tercatat 720 tindakan kateterisasi jantung dengan rata-rata 65 tindakan per bulan. Namun, belum terdapat penelitian mengenai tingkat kecemasan pasien sebelum prosedur.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Konsep Kateterisasi

Kateterisasi jantung adalah suatu prosedur *diagnostic invasive coroner* atau CAG (*CoronariAngiography*) Dimanasetuataulebihkateter dimasukkan ke jantung dan pembuluh darah tertentu dalam penilaian tekanan pada setiap ruang jantung serta pengukuran saturasi oksigen dalam darah dapat dilakukan melalui kateterisasi jantung. Selain itu, prosedur ini memanfaatkan zat kontras yang dipadukan dengan sinar-X untuk menilai kondisi pembuluh darah koroner, yang dikenal sebagai angiografi koroner. Sebelum tindakan *percutaneous coronary intervention* (PCI) dilakukan, kateterisasi jantung juga berperan dalam mengidentifikasi adanya stenosis pada pembuluh darah koroner. Secara keseluruhan, kateterisasi jantung merupakan prosedur diagnostik invasif yang digunakan untuk menilai tingkat aterosklerosis sekaligus menentukan penatalaksanaan yang sesuai.

2.2 Pengetahuan

Pengetahuan terbentuk sebagai hasil dari proses mengetahui yang muncul setelah seseorang berinteraksi dengan objek tertentu. Informasi yang dimiliki manusia umumnya diperoleh melalui proses penginderaan menggunakan pancaindra, meliputi pendengaran, penglihatan, peraba, perasa, dan penciuman dengan penglihatan serta pendengaran sebagai sumber utama perolehan pengetahuan. Pengetahuan termasuk dasar dari terbentuknya tindakan seseorang. Melalui perhatian dan persepsi terhadap suatu objek, manusia dapat membentuk pemahaman yang kemudian berkembang menjadi pengetahuan. Proses ini terjadi karena rangsangan yang diterima oleh berbagai indera, sehingga pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari kemampuan inderawi seseorang dalam mengenali objek di sekitarnya [3].

Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan luasnya pengetahuan individu, karena pendidikan yang lebih tinggi umumnya memberikan kesempatan untuk memperoleh informasi yang lebih beragam. Meskipun demikian, rendahnya jenjang pendidikan formal tidak selalu mencerminkan keterbatasan pengetahuan seseorang, sebab pemahaman juga dapat berkembang melalui jalur pendidikan nonformal. Menurut Lestari, pengetahuan merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali kembali dan mengingat objek yang telah dipelajari dengan baik melalui pemanfaatan pancaindra pada bidang tertentu. Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan kemampuan individu untuk mengenali kembali suatu objek yang sebelumnya telah dipelajari secara optimal melalui penggunaan pancaindra [2].

2.3 Kecemasan

Kecemasan dapat dipahami sebagai kondisi psikologis dan fisiologis yang melibatkan aspek kognitif, emosional, somatik, serta perubahan perilaku. Keadaan ini ditandai oleh rasa takut atau kekhawatiran yang berlangsung terus-menerus, namun individu tetap mampu menilai realitas dengan baik, kepribadian tidak mengalami disintegrasi, dan gangguan perilaku yang muncul masih berada dalam batas wajar. Secara klinis, kecemasan sering disertai berbagai gejala fisik dan emosional, seperti peningkatan denyut jantung dan tekanan darah, keringat berlebih, kelelahan, rasa tidak nyaman, ketegangan, kegelisahan, serta mudah tersinggung.

Pasien yang menjalani kateterisasi jantung kerap mengalami kecemasan karena prosedur ini bersifat invasif. Rasa cemas tersebut dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti kekhawatiran terhadap kemungkinan hasil tindakan yang tidak menguntungkan, rasa nyeri yang mungkin dirasakan selama prosedur, serta kondisi terpisah dari keluarga dan orang terdekat. Kecemasan sendiri merupakan bentuk ketakutan yang tidak spesifik, disertai perasaan tidak aman, ketidakpastian, keterasingan, dan ketidakberdayaan. Secara fisiologis, kecemasan dan stres memicu aktivasi sistem saraf pusat yang selanjutnya merangsang *hypothalamuspituitaryadrenal axis* serta sistem saraf simpatis. Respons ini ditandai dengan peningkatan tekanan darah dan frekuensi denyut jantung. Kondisi tersebut berpotensi membahayakan selama tindakan kateterisasi jantung, karena lonjakan tekanan darah dan denyut jantung dapat membebani sistem kardiovaskular, meningkatkan kerja serta kebutuhan oksigen jantung, dan pada akhirnya memperbesar risiko terjadinya komplikasi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan rancangan deskriptif *cross sectional*. Tujuan dari desain tersebut adalah untuk mengkaji keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan pasien sebelum pelaksanaan tindakan kateterisasi jantung pada pasien yang dirawat di ruang rawat inap RS Mayapada Tangerang. Tingkat pengetahuan ditetapkan sebagai variabel independen, sedangkan tingkat kecemasan sebagai variabel dependen. Populasi penelitian ini semua pasien yang telah menjalani kateterisasi jantung di Mayapada Hospital Tangerang dengan jumlah 870 pasien pada tahun 2022. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *non-probability sampling*, khususnya menggunakan metode *incidental sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari data demografi, kuesioner tingkat pengetahuan pasien, serta skala HRS-A untuk mengukur tingkat kecemasan. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik melalui analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan tingkat signifikansi 0,05. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk *informed consent* dan kerahasiaan identitas responden.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

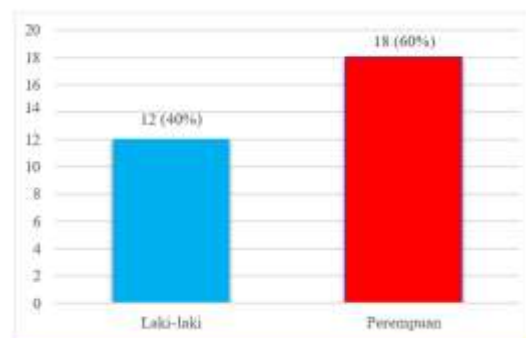
4.1 Hasil Analisa Univariat

4.1.1 Karakteristik Data Demografi Pasien



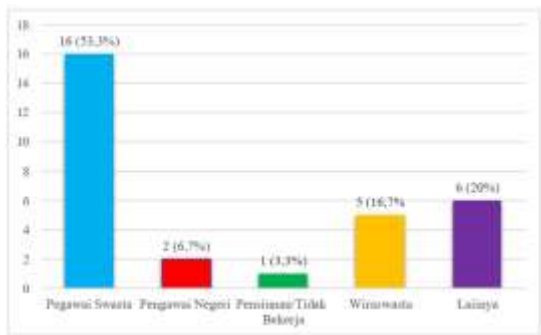
Gambar 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden di Mayapada Hospital Tangerang N:30
Sumber: Data Penelitian Penulis, 2025

Berdasarkan Gambar 1 karakteristik pasien usia didapatkan bahwa di Mayapada Hospital Tangerang sebagian besar rentang usia 46 - 55 yaitu 16 (53.3%), sedangkan yang rentang usia 36-45 sebagian besar 14 (46.7%), hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fransiska Sidauruk yang didapatkan distribusi responden berdasarkan usia mayoritas dikategorikan berusia >56 (60,5%). Hasil penelitian menurut Aprilyanti (2017) umur juga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat sehingga dapat menyebabkan kecemasan. Semakin bertambahnya umur maka terjadi perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikologis. Perkembangan psikologis seseorang terjadi seperti taraf berfikir sehingga akan mudah menerima informasi dan mempunyai pengetahuan yang cukup matang dan dewasa.



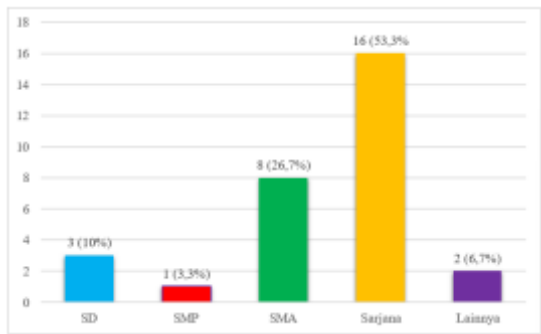
Gambar 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di Mayapada Hospital Tangerang N:30
Sumber: Data Penelitian Penulis, 2025

Penelitian ini membuktikan bahwa pengelompokkan responden berdasarkan jenis kelamin di Mayapada Hospital Tangerang mendapatkan frekuensi distribusi sebanyak 18 orang (60%) adalah perempuan dan untuk responden laki-laki hampir setengahnya yaitu 12 (40%). Hasil dari penelitian ini tak sesuai dengan penelitian Sartika dan Pujiastutik (2020) menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas laki-laki yaitu 37 responden (86.0%). Berdasarkan temuan Ridawan (2019), tingkat kecemasan pada perempuan dilaporkan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Kondisi tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perempuan memiliki risiko mengalami kecemasan dua kali lebih besar daripada laki-laki. Di sisi lain, diketahui bahwa laki-laki umumnya cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik jika dibandingkan dengan perempuan.



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden di Mayapada Hospital Tangerang N:30
 Sumber: Data Penelitian Penulis, 2025

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa status pekerjaan responden di Mayapada Hospital Tangerang sebagian besar pegawai swasta 16 (53.3%), sedangkan sebagian kecil pekerjaan lain-lain 6 (20%). Sejalan dengan penelitian Sartika dan Pujiastutik (2020) yang menunjukkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan mayoritas wiraswasta yaitu 14 responden (32.6%). Melalui penelitian Pangesti (2018) menunjukkan bahwa jenis pekerjaan berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan dan pengalaman individu. Pekerjaan yang lebih banyak menuntut aktivitas kognitif dibandingkan aktivitas fisik cenderung meningkatkan kinerja otak, sehingga kemampuan menyimpan informasi atau daya ingat seseorang menjadi lebih optimal seiring dengan seringnya fungsi tersebut digunakan.



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Mayapada Hospital Tangerang N:30
 Sumber: Data Penelitian Penulis, 2025

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan bahwa pendidikan pasien di Mayapada Hospital Tangerang sebagian besar yaitu berpendidikan sarjana 16 (53.3%), sedangkan hampir setengahnya tamat SMA yaitu 8 (26.7%). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, umumnya semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki. Meskipun demikian, perlu ditegaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan formal tidak serta-merta menunjukkan bahwa pengetahuan individu tersebut juga rendah [3].

Pendidikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan tingkat pengetahuan, karena jenjang pendidikan yang lebih tinggi umumnya memberikan peluang lebih besar bagi seseorang untuk memperluas wawasan. Namun

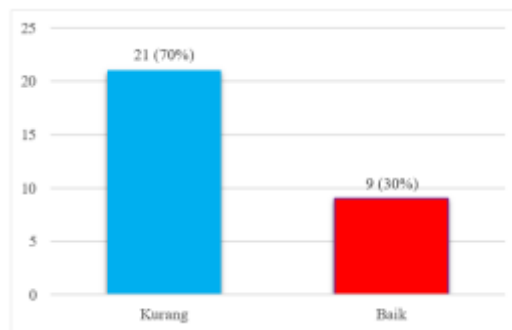
demikian, rendahnya tingkat pendidikan formal tidak dapat dijadikan ukuran mutlak bahwa pengetahuan individu tersebut terbatas. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek juga mencakup dua dimensi, yaitu aspek positif dan aspek negatif, yang keduanya berperan dalam membentuk sikap. Semakin banyak informasi positif yang dimiliki mengenai suatu objek, maka kecenderungan untuk munculnya sikap positif terhadap objek tersebut akan semakin besar (Fatim & Suwanti, 2017). Menurut Analisa peneliti, bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjadi ukuran responden untuk mempunyai kecemasan yang rendah jika akan menjalani tindakan kedokteran atau kateterisasi jantung.

4.1.2 Variabel Independen

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pasien di Mayapada Hospital N:30

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	21	70%
2	Kurang	9	30%
Total		30	100%

Sumber: Data Penelitian Penulis (2025)



Gambar 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di Mayapada Hospital Tangerang N:30

Sumber: Data Penelitian Penulis, 2025

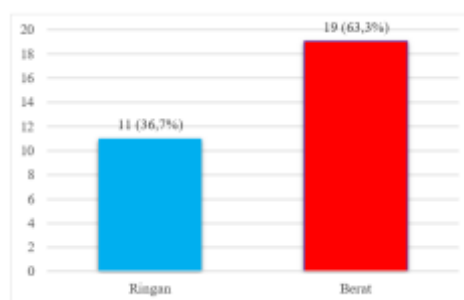
Berdasarkan Gambar 5 didapatkan data bahwa pengetahuan responden di Mayapada Hospital Tangerang dengan kategori baik sebagian besarnya yaitu 21 (70%) responden sedangkan dengan kategori kurang hampir setengahnya yaitu 9 responden (30%). Pengetahuan memegang peranan yang signifikan dalam memengaruhi tindakan seseorang. Menurut Nugraheni (2017), pengetahuan terbentuk sebagai hasil dari proses mengetahui yang terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penelitian oleh Marbun dan Tambunan di RS Abdul Wahab Sjahranie Samarinda (2023) bahwa hubungan antara kecemasan dengan pengetahuan dengan p -value >0.005 pada pasien yang menjalani kateterisasi jantung itu tidak ada.

4.1.3 Variabel Dependen

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecemasan Pasien di Mayapada Hospital N:30

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ringan	11	36.7%
2	Berat	19	63.3%
Total		30	100%

Sumber: Data Penelitian Penulis (2025)



Gambar 6. Distribusi Frekuensi Kecemasan Responden di Mayapada Hospital Tangerang N:30

Sumber: Data Penelitian Penulis, 2025

Berdasarkan Gambar 6 didapatkan bahwa kecemasan pasien sebelum tindakan kateterisasi jantung didapatkan hampir seluruh dengan kecemasan berat sebanyak 19 responden (63.3%), sedangkan hampir setengahnya 11 (36,67%) responden dengan kecemasan ringan. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dan Astrid (2019) bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kecemasan berat, yaitu sebesar 63,9%. Studi Solvin (20*) mendapatkan tingkat kecemasan rendah (53%) sebelum dilakukan kateterisasi jantung. Dapat disimpulkan bahwa kecemasan dapat mengurangi lapang persepsi individu. Ketakutan dan kekhawatiran pasien mengenai hasil tindakan juga menyebabkan kecemasan.

4.2 Hasil Analisa Bivariat

Tabel 3. *Symmetric Measures*

		Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b	Approximate Significance
Interval by Interval	Pearson's R	-.048	.174	-.244	.809 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.073	.176	-.375	.710 ^c
N of Valid Cases		28			

- a. Not assuming the null hypothesis.
 - b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
 - c. Based on normal approximation.
- Sumber: Data Penelitian Penulis (2025)

Analisa bivariat digunakan untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan pasien sebelum tindakan dari kateterisasi jantung di Mayapada Hospital Tangerang.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Sebelum Dilakukan Kateterisasi Jantung di Mayapada Hospital Tangerang

Pengetahuan Kateterisasi	Kecemasan Kateterisasi				Jumlah	OR (95% CI)	p-Value	
	Ringan		Berat					
	F	%	F	%				
Baik	9	42.9	12	57.1	21	70	2.625	0,282
Kurang	2	22.2	7	77.8	9	30	(0,437-15,777)	
Total	11	36.67	19	63,3	30	100,0		

Sumber : Data Penelitian Penulis (2025)

Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung. Gambar 5 menunjukkan dari 30 responden yang memiliki pengetahuan baik hampir setengahnya 6 responden (42.9%) memiliki kecemasan yang ringan.

Sebagian besar 12 (57.1%) responden pengetahuan baik memiliki kecemasan berat. Sedangkan sebagian kecil dari 2 (22.2%) responden berpengetahuan kurang mempunyai kecemasan ringan dan hampir seluruh 7 responden (77.8%) pengetahuan kurang mempunyai kecemasan berat. Hasil uji statistik menggunakan metode *chi-square* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,282. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (0,282 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan. Selain itu pengujian juga sudah melakukan uji fisher's exact yang didapatkan hasil 0.258 yang artinya juga menunjukkan tidak ada keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan pada pasien sebelum dilakukan kateterisasi jantung di Mayapada Hospital Tangerang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di Mayapada Hospital Tangerang. Mayoritas pasien memiliki tingkat pengetahuan mengenai kateterisasi jantung dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 21 responden atau sebesar 70%, sedangkan kecemasan pasien sebagian besar berada

pada kategori kecemasan berat sebanyak 19 responden (63,3%). Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,282 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pasien tidak berhubungan dengan kecemasan sebelum menjalani tindakan kateterisasi jantung.

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi institusi pendidikan serta peneliti selanjutnya dalam mengkaji tingkat pengetahuan dan kecemasan pada pasien yang menjalani kateterisasi jantung. Hasil penelitian oleh institusi rumah sakit dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pelayanan dengan memperhatikan tingkat kecemasan pasien sebelum tindakan melalui pemberian informasi yang jelas mengenai prosedur kateterisasi jantung. Bagi bidang keperawatan, dapat menjadi acuan dalam praktik dan pengembangan strategi intervensi yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien sebelum pelaksanaan tindakan kateterisasi jantung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Trotter, "Anxiety in patients undergoing percutaneous coronary interventions," *Heart and Lung*, p. 186, 2010.
- [2] T. Lestari, *Kumpulan Teori untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2015.
- [3] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- [4] D. F. Annisa and I. Ifdil, "Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia)," *Konselor*, vol. 5, no. 2, p. 93, 2016.
- [5] P. C. S. Pracilia, J. E. Nelwan, and F. F. L. Langi, "Hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian penyakit jantung koroner pada pasien yang berkunjung di Instalasi Cardiovascular and Brain Centre (CVBC) RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado," *Jurnal KESMAS*, vol. 7, no. 4, pp. 1–6, 2019.
- [6] Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Citra Delima Bangka Belitung, "Dukungan keluarga berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal jantung," [Online]. Available: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- [7] I. Puty and A. Wibowo, "Pengaruh keikutsertaan senam hamil terhadap kecemasan primigravida trimester ketiga dalam menghadapi persalinan," *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, vol. 1, pp. 26–32, 2012.
- [8] C. P. Runge, *Netter's Cardiology*, 2nd ed. Philadelphia: Saunders Elsevier, 2010.
- [9] A. Y. Salim and N. Anjar, "Hubungan olahraga dengan kejadian penyakit jantung koroner di RSUD Dr. Moewardi," *Gaster*, vol. 10, no. 1, pp. 48–56, 2013.
- [10] P. W. Serruys et al., "Percutaneous coronary intervention versus coronary-artery bypass grafting for severe coronary artery disease," *The New England Journal of Medicine*, 2009.
- [11] T. Wihastuti, *Patofisiologi Dasar Keperawatan Penyakit Jantung Koroner: Inflamasi Vaskular*. Malang: UB Media, 2016.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- [13] R. Rondonulu, L. M. Lucia, and P. Ramaha, "Hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Manado," *JUIOERDO*, 2014.
- [14] A. Rahmatika, "Hubungan pengetahuan dengan kecemasan pasien yang menjalani prosedur kateterisasi jantung di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh," *ETD Unsyiah*, 2014.
- [15] P. Potter, *Nursing Interventions and Clinical Skills*, 6th ed. United States: Elsevier, 2016.
- [16] B. Rivani, "Hubungan pengetahuan pasien tentang informasi pra operasi dengan kecemasan pasien pra operasi di RS Omni International Tangerang," *Universitas Esa Unggul*, 2013.
- [17] R. D. Putri, "Kajian kebutuhan belajar klien dengan penyakit jantung koroner," 2018.
- [18] P. Kabo, *Mengungkap Pengobatan Penyakit Jantung Koroner*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- [19] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia*, 2022.
- [20] D. Listiana, M. Efendi, and Nasrul, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pre kateterisasi jantung pasien SKA," *CHMK Nursing Scientific*, 2019.
- [21] Nurhasim, "Tingkat pengetahuan tentang perawatan gigi siswa kelas V dan VI SD Negeri Blengor Wetan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2012/2013," 2013.